

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dalam pendidikan merupakan salah satu fase yang penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan seseorang akan lebih mempersiapkan dirinya menjadi individu yang matang dan berguna di masa depan. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi termasuk kebutuhan seorang mahasiswa untuk memperlancar pelaksanaan pendidikan khususnya pada jenjang perguruan tinggi.

Dalam melaksanakan pendidikan mahasiswa memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi misalnya membayar uang kuliah tunggal (UKT) atau SPP, membeli buku, membeli alat tulis, biaya *print* atau *fotocopy* tugas, biaya seminar atau pelatihan, dan biaya praktik. Selain itu, terdapat kebutuhan-kebutuhan lainnya yang dapat menunjang pendidikan mahasiswa tersebut seperti biaya beli kuota internet, biaya transportasi, biaya kos, maupun biaya makan sehari-hari. Dengan banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi selama menempuh jenjang pendidikan, mahasiswa akan memutuskan untuk bekerja dan kuliah sehingga mahasiswa akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Mahasiswa yang berencana dan mencari pekerjaan selama menempuh perkuliahan adalah yang umum dilakukan (Callender, 2008; dalam Yahya & Yulianto, 2017). Hal ini ditunjukkan dalam beberapa fenomena yang terjadi dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pada beberapa negara maju, jumlah mahasiswa yang bekerja mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Tessema, 2014; dalam Yahya & Yulianto, 2017).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Daulay (Marderlina & Muhson, 2017) yang menjelaskan bahwa latar belakang mahasiswa yang bekerja diantaranya adalah adanya masalah finansial atau ekonomi, mengisi waktu

luang baik selama liburan semester atau pada saat kuliah, mahasiswa ingin hidup mandiri ataupun ingin menambah pengalaman. Jacinta juga menambahkan bahwa terdapat beberapa hal yang melandasi mahasiswa bekerja selama menempuh jenjang pendidikan, diantaranya adalah adanya kebutuhan finansial untuk memenuhi kebutuhan, adanya kebutuhan sosial relasional, dan kebutuhan aktualisasi diri (Mardelina & Muhson, 2017). Pekerjaan paruh waktu terdiri dari berbagai jenis yang dapat dipilih oleh mahasiswa seperti menjadi penulis, desain grafis, programmer, fotografer, pelayan, penjaga toko (Alvinnaja & Suwarno, 2020), maupun sebagai barista di *coffee shop*.

Maraknya *coffee shop* yang ada di Indonesia, membuat *coffee shop* juga banyak ditemukan di provinsi DKI Jakarta. Banyaknya jumlah *coffee shop* di DKI Jakarta juga disebabkan oleh tingginya intensitas meminum kopi di DKI Jakarta. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Honestdocs pada 9,684 responden di seluruh Indonesia yang terdiri dari 35% responden laki-laki dan 65% responden perempuan dengan rentang usia 18-34 tahun, ditemukan bahwa intensitas meminum 1-3 gelas kopi lebih banyak ditemukan pada responden yang berasal dari provinsi DKI Jakarta, yaitu sebanyak 51% dan sisanya sebanyak 38% responden berasal dari provinsi di luar DKI Jakarta (Safitri, 2019).

Selain itu, meminum kopi juga tidak hanya dinikmati oleh orang tua saja tetapi berubah menjadi tren di kalangan remaja, hal ini dapat dilihat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurikhsan et al., (2019) yang meneliti tentang fenomena *coffee shop* dikalangan konsumen remaja. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *coffee shop* memberikan faktor kenyamanan tempat seperti konsep tempat dan wifi yang diberikan oleh pemilik *coffee shop* dan harga yang dapat dijangkau oleh konsumen remaja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka bekerja paruh waktu menjadi barista dapat menjadi salah satu pilihan bagi mahasiswa karena selain tidak memerlukan sertifikasi khusus dalam menjadi barista, bekerja paruh waktu sebagai barista memiliki jam kerja yang lebih *flexible* sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan dengan waktu kuliah.

Walaupun bekerja sambil kuliah dapat memberikan penghasilan lebih, mengisi waktu luang maupun memberikan pengalaman untuk lebih menjadi mandiri, bekerja selama kuliah dapat memberikan dampak yang dapat mempengaruhi seseorang baik dalam nilai akademik, perubahan lingkungan sosial, maupun kelelahan pada fisik. Mahasiswa yang bekerja akan banyak menghabiskan waktu mereka, terkadang mahasiswa yang bekerja akan sulit untuk membagi waktu antara kuliah, bekerja, maupun dengan keluarga.

Ketika seorang mahasiswa yang bekerja tidak dapat membagi waktu dengan efektif maka salah satu dari aktivitas tersebut akan yang memiliki hasil yang kurang maksimal (Octavia & Nugraha, 2013; dalam Orpina & Prahara, 2019). Rice dan Dolgin (Orpina & Prahara, 2019) menjelaskan bahwa kegiatan kuliah sambil kerja akan memiliki dua persepsi yang berbeda. Persepsi pertama adalah mahasiswa yang bekerja akan menjadi suatu kegiatan yang buruk ketika aktivitas bekerja memberikan jarak bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan perkuliahan maupun kegiatan bersama keluarga. Persepsi yang kedua adalah mahasiswa yang bekerja merupakan kegiatan yang baik apabila pekerjaan yang dilakukannya masih dalam ukuran kecil sehingga aktivitas bekerja tersebut tidak akan memberikan risiko peran mahasiswa tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa mahasiswa yang bekerja tidak selalu memberikan manfaat yang baik bagi mahasiswa tersebut ketika mahasiswa tersebut tidak dapat membagi waktunya secara efisien.

Arlinkasari dan Akmal (2017) menjelaskan bahwa ketika mahasiswa tidak dapat mengatasi masalah yang ada selama perkuliahan secara tepat maka mahasiswa tersebut akan mudah mengalami *burnout*. *Burnout* yang dialami oleh mahasiswa dalam bidang akademik disebut sebagai *academic burnout* yang dijelaskan oleh Schaufeli (Arlinkasari & Akmal, 2017) sebagai perasaan lelah karena adanya tekanan maupun tuntutan dalam pendidikan, mahasiswa akan memiliki sikap sinis pada tugas perkuliahan dan perasaan tidak dapat menjalankan menjadi

mahasiswa yang baik. Selain itu, *academic burnout* merupakan efek yang ditimbulkan akibat adanya stres, beban, maupun faktor-faktor psikologis lainnya yang diakibatkan oleh proses pembelajaran sehingga mahasiswa akan menunjukkan keadaan lelah secara emosional, cenderung untuk depersonalisasi, dan memiliki perasaan yang rendah terhadap prestasi diri (Yang, 2004; dalam Orpina & Prahara, 2019)

*Academic burnout* dapat dialami oleh mahasiswa terutama pada mahasiswa yang bekerja. Ketika bekerja, mahasiswa akan mendapat beberapa tekanan dan tuntutan secara bersamaan. Yang pertama adalah tekanan dari tempat kerja, mahasiswa akan dituntut untuk melakukan pekerjaan secara baik dan efektif. Yang kedua adalah tuntutan dari pihak universitas, mahasiswa dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dan perkuliahannya dalam batas waktu tertentu, ketika mahasiswa tersebut tidak dapat menyelesaikannya dalam batas waktu tertentu maka universitas akan memberikan sanksi berupa *drop out* (DO). Yang ketiga adalah tuntutan yang berasal dari keluarga, ketika orang tua menginginkan anaknya untuk segera menyelesaikan studinya. Tekanan dan tuntutan tersebut yang akhirnya membuat mahasiswa merasa lelah dan stres.

Menurut Leiter dan Maslach (2001) *academic burnout* muncul atau tidak akan dipengaruhi oleh enam faktor diantaranya adalah *workload*, *reward*, *control*, *value*, dan *fairness*. *Workload* merupakan beban yang diberikan kepada mahasiswa oleh dosen berupa tugas-tugas perkuliahan seperti menyiapkan makalah dan *powerpoint*, melakukan presentasi, menganalisis jurnal, melakukan ujian baik tertulis maupun praktik atau bahkan melakukan observasi dan penelitian. *Reward* berhubungan dengan mahasiswa yang mendapatkan pencapaian akademik tidak berikan pujian atau penghargaan dari orang tua, teman-teman, maupun dari dosen. Sedangkan *control* adalah mahasiswa merasa kesulitan mengambil keputusan dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya, hal ini terjadi karena adanya pengaruh yang diberikan oleh teman, dosen, atau peraturan yang terdapat di kampus tersebut. Ketika mahasiswa tidak memiliki relasi yang baik antara dirinya dengan teman-temannya atau dengan dosen

sehingga memunculkan rasa tidak nyaman dalam melaksanakan perkuliahan maka diartikan sebagai *community. Value* misalnya seperti tidak selarasnya nilai-nilai yang dimiliki oleh mahasiswa dengan tuntutan kuliah yang diberikan. Dan yang terakhir *fairness* yaitu ketika mahasiswa merasa tidak dilakukan secara adil oleh pihak universitas (Arlinkasari & Akmal, 2017). Selain itu, *burnout* juga ditentukan dengan adanya efikasi diri (*self-efficacy*) yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rahmawati (2015) yang melakukan penelitian bersama dengan 120 mahasiswa di Allame Tabatbei University yang menunjukkan hasil bahwa *self-efficacy* memberikan hubungan yang negatif signifikan terhadap *burnout* yang artinya bahwa ketika mahasiswa tidak memiliki *self-efficacy* atau memiliki *self-efficacy* yang rendah, maka mahasiswa akan dengan mudah mengalami *burnout* dan mereka akan cenderung sulit untuk beradaptasi. *Self-efficacy* merupakan peran penting yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka akan percaya bahwa dirinya dapat menggunakan potensi yang miliknya secara maksimal (Rustika, 2012).

*Self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu bahwa dalam situasi tertentu, individu akan mampu melakukan suatu hal dengan baik. Keyakinan tersebut akan memberikan dampak tentang bagaimana individu tersebut merasa, berpikir, bertindak laku, dan memiliki kepercayaan bahwa individu tersebut dapat mengontrol lingkungan yang ada di sekitarnya (Pajeres, 2002; dalam Larengkeng et al., 2019). Dalam mengatasi adanya *academic burnout*, *self-efficacy* dapat memberikan peran penting sehingga dapat menurunkan tingkat *burnout* yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Pajeres yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* dapat membantu individu dalam menentukan upaya-upaya yang akan dilakukan oleh individu tersebut pada suatu aktivitas, membantu individu untuk bertahan dalam menghadapi hambatan dan membantu individu tersebut menjadi tangguh dalam menghadapi situasi yang buruk (Larengkeng et al., 2019).

Pada penelitian eksperimen yang sebelumnya dilakukan oleh Dewi (2017) bersama 16 guru yang mengalami *burnout* memberikan hasil bahwa dengan adanya pelatihan peningkatan *self-efficacy* pada 16 guru dapat mempengaruhi penurunan tingkat *burnout* yang dialami oleh guru tersebut. Jika *self-efficacy* diterapkan pada mahasiswa yang mengalami *academic burnout*, diharapkan terjadi adanya penurunan *burnout* yang dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja. Selain itu, *self-efficacy* juga dapat memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar mahasiswa, hal ini dapat dilihat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hardianto et al., (2016) bersama dengan 153 siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan yang memberikan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas, *self-efficacy* merupakan konsep yang secara luas telah dipertimbangkan oleh peneliti lainnya, tetapi hanya sedikit penelitian psikologi yang meneliti *self-efficacy* dengan variabel *academic burnout* terutama pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai barista di DKI Jakarta. Sementara dengan semakin berkembangnya *coffee shop* yang ada di DKI Jakarta memberikan peluang bagi mahasiswa untuk bekerja paruh waktu sebagai barista selama menjalani perkuliahan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Academic Burnout* pada Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu Sebagai Barista di DKI Jakarta” untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai barista di DKI Jakarta.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi di jenjang pendidikan tingkat universitas dan terdapatnya waktu luang memberikan dampak pada mahasiswa untuk melakukan bekerja paruh waktu.
- b. Terdapat dua pandangan antara dampak positif dan negatif pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.
- c. Belum diketahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai barista di DKI Jakarta

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti akan memberikan batasan masalah mengenai bagaimana *self-efficacy* digunakan dan bagaimana *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai barista di DKI Jakarta. Karakteristik sampel yang digunakan adalah dengan kriteria mahasiswa berusia 18-25 tahun yang sedang menempuh perguruan tinggi di DKI Jakarta dan bekerja paruh waktu sebagai barista.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada pendahuluan, maka fokus dalam penelitian ini untuk memahami “Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh sebagai barista di DKI Jakarta?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai barista di DKI Jakarta.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi memperkaya hasil penelitian dan menambah kepustakaan

dalam bidang psikologi terutama mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai barista di DKI Jakarta

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang *self-efficacy* dan hubungannya dengan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu sebagai di DKI Jakarta.

